

Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media

Tugas ini untuk memenuhi tugas mata kuliah PPMDI,

Dosen Pengampu:
Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A
Wahyu Nugroho, M.H



Disusun Oleh:
Putri Amalia Nurmizan (12001011)

KELAS 5A PAI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022

Pengaruh Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media

Abstrak

Moderasi sangatlah diperlukn dalam kehidupan bermasyarakat karna perihal tersebut merupakan nilai moral yang harus dipunyai oleh seluruh warga negara. Moderasi beragama dapat dijadikan konsep penting untuk memberikan pemahaman yang baik tentang nilai persatuan. Oleh karena itu penanaman moderasi Bergama pada pengguna media sosial ini sangatlah penting. Karena didalam moderasi Bergama mengajar kita untuk memahami, menghargai agama yang tentu saja berbeda beda. Bukan malah saling menjatuhkan dan membuat keributan atau meninmbulkan perpecahan antarsesama warga negara. Tulisan ini memiliki tujuan untuk menjelaskan Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media. Dengan menggunakan Kajian Literatur pendekatan deskriptif kualitatif. Pengmulan data diperoleh dari artike/ jurnnal dan bukub buku relevan yang menyyokong. Setelahnya data yang sudah terkumpul dari beragami sumber di analisis sesuai pada keperluan penelitianm. Teknik atau metod pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi pusyaka (library research) yang fokusnya pada sumber tertulis saja.

Kata Kunci: Moderasi, Bergama, Sikap, Toleransi, Sosial, Media.

Pendahuluan

Indonesia ialah negara kesatuan yang full dengan keberagaman. Indonesia terdiri dari beragam budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama dan kepercayaan (Peter & Simatupang, 2022).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keragaman memilii arti perihal beragam-ragam, berjenis-jenis; perihal ragam; perihal jenis. Keragaman, Keberagaman atau Kebhinekaan adalah suatu keadaan di mana terdapat perbedaan di dalamnya. Kita dapat melihat keragaman yang ada pada bangsa Indonesia. Keberagaman ini terbentuk dari banyaknya suku bangsa yang berbeda yang mendiami seluruh wilayah Indonesia dan bersebaran di berbagai pulau juga daerah. Yang mana setiap suku bangsaa memiliki ciri khasnya masing-masing.

Keanekaragaman dapat dilihat dalam setiap ciptaan, hewan dan tumbuhan, hal supranatural dan nyata. Kebhinekaan, perbedaan, dan pluralitas adalah ketentuan Allah SWT. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik, damai, rukun, saling menghargai, dan

kasih sayang di tanah air. Seperti yang terdapat pada Alquran Surah al-Hujurat ayat ke13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptaka kamu dari lakilaki dan wanitah dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Kasus intoleransi di Indonesia sejak tahun 2016 menunjukkan peningkatan jumlah. Data diperoleh dari Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Kepercayaan (KBB) Komnas HAM. Hal yang satu ini menimbulkan kekhawatiran tentang keragaman yang ada di Indonesia sendiri. Ketika ada perbedaan pendapat yang tidak dapat dihindari antar kelompok, mereka tidak ingin menghargai pendapat orang lain. Kebanyakan dari mereka berdebat dengan keras untuk membela apa yang dia yakini benar dengan berbagai cara tidak secara obyektif. Sikap ini memicu kesalahpahaman di antara orang-orang keagamaan. (Praselanova, 2020)

Di zaman yang modern seperti sekarang sudah amat banyak terlihat kemajuan pembangunan dinegara kita sendiri. Begitu pun pada perihal penyampaian informasi dan beritanya sangatlah cepat, padahal informasinya itu datang daripada sudut terjauh ibu kota. Di zaman digital masa kinni, semuanya informsi, brita, foto dan video dapat diakses dengan gampang di telapak tangan pada telepon selular. (Sulastiana, 2017).

Internet juga media sosial sekarang tlah jadi sumber informasi yang mana amatbanyak digunakan spesialnya untuk memonitor setiap berita. Informasi bersifat mudah, bersungguh-sungguh, dan urgent, termasuklah informasi yang ada kaitannya dengan agama. Berkembang pesatnya penggunan mediaa soccial iniuntuk komunikasi agama juga berpengaruh dg pola berpikir dan cara agama masyarakat. (Ummah, 2021).

Keanekaragaman budaya, tradisi dan agama merupakan keniscayaan hidup, karena pasti ada perbedaan dan persamaan pada setiap orang dan setiap masyarakat. Di sisi lain, keragaman budaya,

tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun, jika kondisi tersebut tidak dipahami dengan toleransi dan saling menghormati, maka keragaman budaya, agama atau tradisi akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan.

Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat Indonesia yang majemuk dengan keberagaman keragaman memerlukan adanya pengertian tentang perbedaan. Memahami perbedaan membangun toleransi dalam masyarakat yang mempunyai banyak keragaman yang dimilikinya. (Praselanova, 2020). Berbagai upaya ditujukan untuk menjaga kerukunan warga bangsa baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Akses ke dunia maya melalui pemanfaatan media sosial (medsos) sangat krusial, karena digunakan secara intensif oleh semua generasi. Karakteristiknya sebagai media massa-personal memungkinkan media sosial menjangkau audiens dalam jumlah besar, dan juga digunakan sebagai bentuk opini publik yang memiliki nilai positif bagi kerukunan antar umat beragama.

Bentuk menjaga kerukunan umat beragama ini memang diperlukan, seperti dengan cara menghargai perbedaan perbedaan yang ada atau kita jumpai disosial media. Jika penelitian sebelumnya terfokus untuk kampanye moderasi di media sosial, lalu ruang lingkup penelitian ini hendak membahas pengaruh moderasi bragama terhadap sikap toleransi dimedia social. Oleh karena itu, perlu untuk menggali urgensi sikap toleransi di media sosial sebagai bentuk menjaga kerukunan dan keberagaman. Sebab, pemantapan identitas kelompok individu dan umat beragama lebih mudah memfasilitasi saling menyalahkan dan memicu timbulnya berbagai ketegangan.

Metode

Artikel ini menakai metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan Menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada dan mengenali sifat-sifat fenomenaa yang sedag terjadi. Tenik atau metode pengumpula data yang digunakan dalam penelitan ini adalah studi kepustakaan yang hanya berfokus pada sumber tertulis (Alfajri & Pito, 2021). Dengan menggunakan Kajian Literatur pendekatan deskriptif kualitatif. Pengmulan data diperoleh dari artike/ jurnnal dan bukub buku relevan yang menyuyokong. Setelahnya data yang tlaah dikumpulkan dari bermacam sumber akan dianalisaa sesuai dengan keperluan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Moderasi mempunyai arti moderat, bukan ekstrim, atau berlebihan dalam menrespon perbedaan dan keragaman. Kata moderat dikenal Quran Surah al-Baqarah ayat 143. Kata al-Wasath memiliki makna terbest dan paling semputna. Daalam hadits juga disebutkan bahwa masalah terbaik adalah masalah yang ada di tengah-tengah. (Akhmadi, 2019).

Secara bahasa, moderasi beragama, atau Islam wasathiyah dan Islam Moderat memiliki arti yang sama yaitu mediasi. Sedangkan kata 'moderation' dalam bahasa Inggris diartikan sebagai 'perantara dalam mengarahkan rapat.' Karena itu 'moderat' selalu mempunyai arti menghindari pengungkapan (berbicara) yang berlebihan ekstrem, selalu hindari sikap, atau tindakan ekstrem, dan miliki kecenderungan menuju jalan tengah. Dalam konteks agama ini berarti moderasi Agama adalah upaya untuk mengimplementasikan ajaran agama dengan cara tertentu bersifat universal/global sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing (Aini et al., 2022).

Moderas beragama adalah metode atau sikap seseorang yang senantiasa mengutamakan keseimbangan pada perihal keyakinan, moral, dan akhlak yg diwujudkan degan praktik keagamaan peroranga atau kelompok tertentu (Hikmatullah & Maulana, 2021). Juga Moderasi beragama berarti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme (Pratiwi et al., 2021).

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama ini merupakan keseimbangan sikap yang dimiliki oleh seseorang sebagai cara untuk menghargai keberagaman dengan cara pandang dalam beragama secara moderat. Yang mana Modeasi bragama inilah menjadi kunci terbentukny toleransi dan kerukunamn antar umat beragama. Dalam realita kebhinekaan masyarakt Indonesia, bisadibayangkan betapa banyaknya perbedaan pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan yang dimiliki setiap warga negara, termasuk agama.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa moderasi beragama dibutuhkan untuk strategi dalam menjaga budaya, kita peduli terhadap indonesia dan keberagamannya. Sebagai bangsa campuran atau sering disebut heterogen, sejak awal para pendahulu kita yang mendirikan negara ini sukses mewarisi salah satu wujud persetjyan dalam berbangsa dan bermegara yaitu Pancasila dalam NKRI yang notabenenya tlah suces

mempersatukan semua suku, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dinyatakan bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai apa yang ada dalam agama dipertahankan, diintegrasikan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisional adat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, sehingga pelaksanaan ritual keagamaan dan budaya berjalan dengan damai dan selaras (Abror, 2020).

Moderasi pada konteks\ kerukunan umat beragama perlulah dilakukan, karna dengan demikianlah kerukunan itu dapat tercipta. Keharmonisan antar agama atau kepercayaan. Untuk menata situasi yang sangat religius di Indonesia yang sangat majemuk, diperlukan tujuan dan solusi ada untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menlalui kehidupan beragama, yaitu dengan menerapkan moderasi beragama dalam menghargai keberagaman penafsiran, dan tidak terjebak pada intoleransi, radikalisme. dan ekstremisme (Abror, 2020)

Media Sosial

Media adalah bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau perantara, lebih terkhususnya media dapat dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada seseorang (Saragih et al., 2021). Media sosial terbentuk atas dua kata yaitu *mediu* dan *social*. Media adalah sebuah alat yang dioakai untuk berkomunikasi, sedangkan *social* adalah tindakan atau perilaku berinteraksi seseorang dengan masyarakat sekitarnya (Kosasih et al., 2019).

Media sosial ialah peralatan untuk komunikasi yang pada berbasis internet seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Google, YouTube, Telegram dan lain-lain, yang digunakan dg bebas oleh komunitas masyarakat untuk mengaktualisasikan diri, mencari sesuatu, menceritakan sesuatu, termasuk membangun hubungan dengan orang lain. Jadi, jika media adalah perantaranya, maka media sosial adalah salah satu bentuk perantara itu sendiri (Saragih et al., 2021).

Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang digunakan sebagai media untuk bertukar informasi dengan beragam fiturnya. Jadi media sosial adalah serana utuk berinteraks secara online (dalam suatu jaringan) dengan menakai jaringan internet. Hadirnya mediia social juga memggampangkan penggunaanya untuk bersosialisasi, bertukar kabar dan melakukan aktivitas lainna (Kosasih et al., 2019).

Dari penjelasan diatas, maka media sosial ini merupakan media, sarana atau alat perantara untuk bertukar dan mendapatkan informasi. Yang mana media sosial ini beragam jenisnya dan interaksi yang terjadi adalah secara online atau tidak langsung, bisa disebut didunia maya. Dari media sosial ini pengguna bisa mendapatkan informasi dari siapapun dan dimanapun, bahkan didaerah yang jauh dari jangkauan.

Media sosial menjadi sarana interaksi jejaring sosial berbasis online (in-network) yang meghubungkab dengan jaringan internet, yang berguna untuk mempermudah pengguna dalam berkomunikasi satu sama lain berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi, berkomunikasi melalui pengiriman pesan, membangun hubungan dan menciptakan jaringan. Jejaring media sosial ini diplihat sebagai sarana komunikasi modernisasi yng sangat ampuh dan efisien dengan dayap pengaruh yang besar untuk seluruh pengguna. Saat ini telah menjadi alat atau media yang sangat populerdapat digunakan oleh siapa saja dengan maksud apapun, dengan syarat terhubung dengan jaringan internet (Kosasih, 2019).

Berkembangnya budaya interaksi dan komunikasi dalam masyarakat adalah dampak media sosial. Masyarakat tidak lagi adil dapat berinteraksi dalam interaksi sosial nyata atau tatap muka tetapi juga bisaa dihubungkan melaluih virtual atau tidak dapat diambil menggunakan dirasakan secara langsung namun dapat dirasakan melalui teknologi digital (Pratiwi et al., 2021).

Tidak dapat kita nafikkan bahwa kehidupan kita sehari-hari kini cukup dekat dengan media sosial. Mulai dari chattingan dengan kawan, update status terbaru, hingga searching informasi semuan itu kita lakukan dengan bantuan dari teknologi ini. Secara tersirat, media sosial menjadi salah satu kebutuhan orang oeang.

Indonesia merupakan negara multikultural karna terdiri atas beragamnua suku, ras, agama dan etnis. Menjadi negara multikultural haruslah memiliki potensi untuk mempunyai warga yang lebih inovatif dan kreatif dengan beragam ide yang berbeda. Namun selain itu, Indonesia rawan konflik antarsuku, etnis, dan agama. Kurangna pengetahuan tentang keberagaman masyarakat Indonesia membuat konflik ini semakin nyata. Hal ini makin parah dengan seringnya terjadi penyebaran berita hoax dan ujaran ketidaksukaanm di media sosial.

Moderasi Beragama dalam Sikap Toleransi di Sosial Media

Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial telah menjadi part dari banyak kehidupan orang di dunia saat ini. Fenomena ini menunjukkan seolah-olah hari ini kita hidup didalam 2 realita, realita realitas fisik dan virtual. Juga, ada beberapa orang yang jauh lagi lebih active melakukan interaksi d dunia virtual melalui media sosial daripada dunia fisikx (Alfajri & Pito, 2021)

Kehadiran media sosial yang menjangkau mayoritas populasi ini pasti menghasilkan media sosial sebagai tempat untuk debat ide, pemikiran, ideologi, dan kepentingan banyak orag. Bisa kita melihatnya hampir setiap di hari hari kita pertikaian informasi di bermacam platform media sosial di anantra para pendukung ide yang berbedabedah. Tak terkecualai agama, ketika agama masuk ke wilayah media sosial, perdebatan pemikiran keagamaan pun terjadi (Alfajri & Pito, 2021).

Dalam merealisasikan kerukunan umat beragama. Ancaman Intolerans antar pemeluk agama selalu saja ada dan penting untuk diwaspadai di Indonesia di tengah pluralitasnya bangsa ini. Baru-baru ini, ada banyak kemungkinan intoleransi di masyarakat bermula dari kasus-kasus yang pure disebabkan oleh masalah agama (aqidah) ke masalah yang dinaungi kepentinga politik (Ummah, 2021)

Mengingat cakupan medias sosial itu sangaylah luas, hendaklah penggunaannya harus berlaku dengan bijaksana. Jika tidak, itu akan mengakibatkann terjadi berakibatf fatal. Ada bermacam-macam konflik di dunia yang awaln mulanya berasal dari informasi yang tak benar (hoax) di media sosial, baik itu Twitter, YouTube, Instagram atau WhatsApp (Alfajri & Pito, 2021).

Internet dan media sosial skarang menjad sumber information banyak dipakaii terkhusus untuk mengkoordinir setiap berita. Informasi bersifat ringan, kritis, dan urgent, termasuklah informasi yang ada kaitannua dengan agama. Bertambahnya penggunaannya mediaq sosial untuk komunikasi agama juga berpengaruh terhadap pola pikir dan cara agama masyarakat. Media sosial adalah teknologi canggi berstandar komputer untuk menyediakan pertukaan ide, pikiran, dan informasi, memggunakan jaringan dan komunias virtual. Penggunaanya dicatat terus menerus mengalami peningkatan yang sihnifikan dalam ehidupan dimasyarakat (Ummah, 2021).

Ddidalam dunia media sosial, *netizen* adalah istilah bagi pengguna media sosial. Netizen biasanya selalu mengikuti trend yang

sedang trend pada masanya, mulai dari berita gosip, berita film, berita clothing dan lain sebagainya. Dari pernyataan di atas, secara tidak sadar mereka mengeluarkan pendapat hingga memberikan ujaran kebencian.

Pengguna media sosial harus teguh pendirian mencari kebenaran bukan sekedar menyebarkan informasi tanpa tahu kebenaran berita tersebut. Banyak informasi dari media sosial akhirnya hanya menciptakan kekacauan di antara orang-orang. Karena sukses menyebarkan fitnah dan mengadu domba satu sama lain Oleh karena itu netizen diminta untuk meningkatkan keterampilannya berfikir secara kritis (critical thinking skill) menjadi modal utama bagi mereka-mereka untuk memimpin berbagai opini di media sosial.

Maka dari itu perlunya kecerdasan dari seorang pengguna media sosial (pengguna) dalam menanggapi beberapa hal yang terjadi, jadi tidak berdampak negatif dalam kehidupan kita sehari-hari. Selain itu juga haruslah ada keseimbangan (balancing) yang dipraktikkan pengguna media sosial dalam menanggapi sesuatu, jangan terlalu fokus ke arah itu salah satu pihak. Namun, apa yang terjadi di media sosial harus demikian dihadapkan pada sikap moderat atau seimbang (Kosasih, 2019).

Melihat maraknya sikap intoleransi di sosial media. Dapat dilihat bahwa peran moderasi bergama sangat penting untuk ditanamkan disini. Mengingat juga betapa Indonesia beranekaragam penduduknya, tentunya memiliki opini yang berbeda-beda pula. Netizen bisa tanpa sadar mereka mengutarakan pendapat hingga memberikan ujaran kebencian yang sangat ekstrem.

Contoh perilaku ekstrim dan perilaku berlebihan dalam mereapkan ajaran agama adalah mudahnya memberhentikan kelompok yang berbeda pendapatnya dari kelompoknya. Hal ini tentu saja tidak bisa dilakukan karena sesungguhnya hanya Tuhanlah yang boleh menentukan apakah seseorang layak disebut kafir atau tidaknya ia. Contoh lainnya bisa kita lihat dari seorang yang merasa paling benar, merasa dirinya paling suci dan menganggap orang lain salah. Lalu dengan semena-mena menghujat orang yang berbeda paham dengannya, hal tersebut tentu saja bahaya untuk kerukunan umat bergama dinegara kita

Padahal, para penganut agama haruslah seimbang dalam menjalankan ajaran agamanya. Seimbang dalam perilaku menjalankan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan spiritual (membangun

hubungan dengan Tuhan) dan nilai-nilai yang berhubungan dengan sosial (membangun hubungan dengan manusia).

Sejalan dengan penjelasan diatas bahwa kehadiran moderasi sangatlah diperlukan dalam kehidupan dimasyarakat karena perihal tersebut merupakan nilai moral yang haruslah dimiliki oleh seluruh warga negara. Moderasi adalah segi identitas diri dan penglihatan dunia dan ini hampirlah tampak pada seluruh agama dan peradaban dunia (Kosasih et al., 2019).

Moderasi beragama dapat dijadikan konsep penting untuk memberikan pemahaman yang baik tentang nilai persatuan. Dengan memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan paham moderasi beragama seperti yang diketahui generasi milenial, hampir semuanya telah membangun dunia baru di media sosial. Sadar atau tidak media sosial dapat mempengaruhi karakter dan perilaku seseorang.

Menurut Quraish Shihab dalam ((Fahri & Zainuri, 2019) melihat tentang moderasi (wasathiyah) ada pilar urgent yaitu:

Pertama, pilar keadilan, pilar yang sangat penting, Beberapa pengertian keadilan yang dijelaskan adalah: Pertama, adil dalam artian "sama", yaitu kesamaan dalam hak. Seorang yang berjalan lurus dan pada sikapnya selalu memakai ukuran yang relative sama, bukan penukaran double. Itulah persamaannya menjadikan seseorang adil dan tidak memihak kepada salah satu pihak yang bersengketa. Adil juga berarti penempatan sesuatu di tempat tertentu Sebaiknya. Ini mengarah pada kesamaan dari segi kuantitas mungkin tidak sama. Adil adalah menyerahkan hak yang dimiliki kepada pemiliknya melalui jalan paling rdekat. Itu tak mewajibkan seseorang mengasuhkan\ haknya untuk pihak lain tanpa dtunda-tunda. Adil pun memiliki arti moderasi "tidak mengurang-nguranhi atau melebihi-lebihkan".

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraisy Shihab, keseimbangan ditemukan di suatu tempat kelompok yang didalamnya terdapat berbagai macam bagian yang mengarah ke tujuan tertentu, selama kondisi dan level tertentu dipenuhi oleh masing-masing bagian. Dengan akumulasi kondisi tersebut, grup ia dapat bertahan dan berlari untuk memenuhi tujuannya kehadiran. Saldo tidak diperlukan tingkat yang sama dan istilah untuk semua bagian dari unit untuk menyeimbangkan. Itu bisa menjadi suatu bagian yg kecil atau besar, sedangkan kecil dan ditpilihkan ukurannya dengan fungsi yang diharapkan darina.

Ketiga, pilar toleransi. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa toeransi adalahj batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang

masi diterima. Toleransi merupakan penyimpangan apa yang harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, siingkatnya adalah penyimpangan yang bisa terjadi dibetulkaj.

Menrut (Praselanova, 2020) Media sosial merupakan sarana untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Penyebab konflik intoleransi beragama bukan semata-mata kesalahan media sosial. Penggunaan media sosial yang tidak bijaksanalah yang menyebabkan konflik di masyarakat ruang publik media sosial.

Kolom komentar di media sosial penuh dengan perdebatan. Pepatah itu menunjukkan intoleransi dalam agama sering ditemukan. Perbedaan komentar dari sekian banyak orang yang berbicara di media sosial. Komentar seperti itu sangat memenuhi kolom komentar postiangm media sosial. Ratusan hingga ribuan komentar menghina agama. Ujaran kebencian menggunakan julukan atau istilah itu bertujuan untuk menghina kelompok tertentu yang tidak sependapat diri.

Pengeorganisasian media sosial sebagai upaya memperkokoh toleransi di tengah heterogenitas masyarakat tidak boleh berhenti kita lakukan. Oerihal tersebut harus terus didorong mengingat ancaman intoleransi sendiri berpotensi menyebar luas di media sosial. Rancangan di media sosial yang terjalin dengan arus membentuk pola interaksi konten berdasarkan rekomendasi dari akses pengguna ke konten terpilih. Melalui interaksi dengan sesama peminat konten, tentunya melalui kegiatan tersebut dapat menimbulkan penguatan terhadap opini yang dianutnya.

Oleh karena itu penanaman moderasi Bergama pada pengguna media sosial ini sangatlah penting. Karena didalam moderasi Bergama mengajar kita untuk memahami, menghargai agama yang tentu saja berbeda beda. Bukan malah saling menjatuhkan dan membuat keributan atau meninmbulkan perpecahan antarsesama warga negara.

Yang harus kita ingat ialah agama manapu tifak pernah menajarkan kekerasann pada umhatnya. Agama memprioritaskan kasih sayang. Bila terdapat kekerasan atas nama agama, itu merupakan suatu perbuatan buruk. Masyarakat harus diberi pengetahuan lebih tentang pemahaman agama melalui perspektif ilmiah yang berbeda. Tuhan menciptakan banyak kelompok, dan setiap kelompok diberikan perwakilan yang memiliki memiliki tujuan untuk menciptakan kedamaian dengan berpeganh pda ajaran Tuhan universal (Aziz, 2021).

Kesimpulan

Rendahnya keahlian literasi digital memicu paparan individu terhadap kalimat kebencian dan berita bohong (hoax) yang bertabur di media sosial. Hal ini dapat menghasilkan prasangka dan intoleransi beragama sekaligus memecah belah netizen menjadi kelompok ekstrim yang menimbulkan konflik. Penyebab konflik intoleransi beragama bukan semata-mata kesalahan media sosial. Penggunaan media sosial yang tidak bijaksanalah yang menyebabkan konflik di masyarakat ruang publik media sosial. Moderasi beragama dapat dijadikan konsep penting untuk memberikan pemahaman yang baik tentang nilai persatuan. Dengan memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan paham moderasi beragama seperti yang diketahui generasi milenial, karena media sosial sangat lekat dengan generasi milenial sekarang. Yang mana moderasi beragama ini menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(1), 69–81.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia: Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfajri, A., & Pito, A. H. (2021). Regresi Moderasi dan Narasi Keagamaan di Sosial Media: Fakta dan Strategi Pengarustamaan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keafamaan*, 9(2), 136–153.
- Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia). *Al-Burhan: Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(02), 218–231.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, 25(2), 96–100.
- Hikmatullah, & Maulana, H. K. (2021). Praktik Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Cinangka, Serang-Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 199–213.
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bisnis Islam*, 12(1), 264–196.
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2019). Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid. *Jurnal Bisnis Islam*, 12(2), 1–11.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105.
- Praselanova, R. (2020). Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 03(1), 76–96.

- Pratiwi, P. S., Setyawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, & Tafsir. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 84–94.
- Saragih, J. R. P., Novalina, M., & Pakiding, H. (2021). Menggaungkan Moderasi Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 166–174.
- Sulastiana. (2017). Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 11(2), 114–121.
- Ummah, I. I. (2021). Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4, 147–168.